
HURUF MA'ANI DAN MASALAH DALALAH
(Penelitian Pendidikan tentang Kalimah sifat Ketuhanan Pembuktian dengan
Pancaindra)

Dedi*
Institut Agama Islam Tasikmalaya
dedisinta@gmail.com

Abstrak

Jika sebuah huruf menunjukkan makna pada kalimah lainnya maka huruf tersebut dinamakan huruf maani, dan kaidah ini adalah apa yang telah dirumuskan oleh ahli nahwu. Kajian huruf memiliki hubungan yang kuat dalam pemahaman makna dan landasan dasar hukum dari nas Alquran dengan jalan ijtihad atau ta'wil. Karena banyak dalil hukum dan permasalahan fiqh yang menggantungkan maskudnya melalui wasilah dalalah (simantik) yang ditentukan oleh huruf pada nas-nas tersebut.. Tidak hanya sebatas kajian tafsir dan lughoh, huruf-huruf ma'ani yang memiliki dalalah beragam juga memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu-ilmu lainnya seperti Ushul fiqh, aqidah, fiqh, dan ilmu syariah atau hukum islam secara umum. Sehingga menimbulkan perdebatan yang tidak berujung antara madazhab-madzhah fiqh dan aqidah. Mereka menggunakan perspektif kaidah istidlal menurut teori dan standarnya masing-masing.Melihat pentingnya kajian ini, urgensi mengkaji ilmu dalalah dan semua yang berkaitan dengan lughoh adalah sebuah kelaziman. Untuk memahami maksud dan tujuan hukum syariah dari teks Arab baik Alquran, Sunnah maupun ijtihad-ijtihad para ulama terdahulu.

Key words: Ijtihad, Dalalah, teks Arab

Abstract

If a letter indicates the meaning of another sentence, it is called a maani letter, and this rule is what has been formulated by nahwu scholars. The study of maani letters has a strong connection to understanding the meaning and basic legal basis of the Quranic text by means of ijtihad or ta'wil. This is because many legal arguments and fiqh issues depend on the meaning of the text through the wasilah dalalah (simantics) determined by the letters of the text. Not only limited to the study of tafsir and lughoh, ma'ani letters that have various dalalah also contribute significantly to the development of other sciences such as Ushul fiqh, aqidah, fiqh, and sharia science or Islamic law in general. This has led to endless debates between the schools of fiqh and aqidah. Seeing the importance of this study, the urgency of studying the science of dalalah and all that is related to lughoh is a prevalence. To understand the intent and purpose of sharia law from the Arabic texts of the Quran, Sunnah and the ijtihad of previous scholars.

Key words: Ijtihad, Dalalah, Arabic text.

PENDAHULUAN

Bahasa lisan yang digunakan oleh bangsa Arab merupakan bahasa lisan yang fasih dan terbaik jika ditinjau dari segi (makhorijul huruf), sehingga lisan Arab memiliki kecenderungan mengikuti pemahaman yang terbaik dibandingkan bahasa-bahasa lainnya. Dengan perantara lisan Arab setiap orang bisa memahami maksud-maksud dibalik hukum shariah,

kaidah-kaidah ilmu agama dan lainnya. Bahasa arab terdiri dari unsur-unsur kalimah yang mashur, baik berupa asma, af'al dan huruf. Dari tiga unsur tersebut, huruf memiliki peran terbanyak. Karena dengan mempelajari huruf-huruf maka seseorang dapat memahami makna yang tersirat pada sebuah ungkapan ta'bir.

tujuan sebuah ucapan atau mafhum dari penggunaan huruf tersebut.¹

Mengkaji permasalahan huruf dan makna-maknanya tidak akan lepas dari peran ilmu dalalah (semantics), Ilmu ini merupakan cabang ilmu yang mendominasi pada kajian ilmu lughoh : Linguistics. Karena jika ilmu lughoh membahas sebuah kalimah dari empat unsur pokok yaitu: binaul kalimah, binaul jumlah, al aswaat dan dalalah, maka pembahasan unsur yang keempat adalah pembahasan yang utama, karena dengan membahas dalalah berarti telah mengumpulkan tiga unsur pokok lughoh tadi pada satu pembahasan ilmu dalalah.

PEMBAHASAN

Ma'ani adawat adalah sebuah kajian ilmu yang lahir seiring perkembangan tafsir- tafsir Alqur'an, dimana pada saat itu ulama Arab khususnya para ahli tafsir membahas kajian makna-makna yang berbeda untuk menafsiri satu nash yang sama dalam Alqur'an, sehingga pada akhirnya ilmu adawat ini menjadi sebuah konsentrasi pada ilmu lughoh secara khusus.

Pengertian Al-adawat disini adalah Huruf, dan semua kajian yang berhubungan dengannya seperti al-asma', al-af'al dan ahrof. Ulama mutaqqaddimin - generasi sebelum abad ke empat hijriah-telah menerapkan kajian ini pada kitab-kitab tafsir, syarah dawawin, dan kajian yang bersifat kesusastraan seperti ilmu Nahwu balaghoh dan Lughoh secara umum. dengan latar belakang ini, Ahli nahwu berinisiatif untuk mengkaji ilmu adawat secara khhhusus yang mengumpulkan makna-makna dari huruf, menjelaskan asal kejadiannya, mengumpulkannya pada bab-bab terentu dengan contoh-contoh atau syawahid

serta kontroversi makna tersebut dilihat dari perspektif madzhab yang berbeda-beda. Sehingga muncullah karangan-karangan yang membahas kajian ini. Diantara kitab-kitab adawat huruf ma'ani yang terkenal sampai saat ini adalah : Al-laamat karya Abil qasim abdurahman Arahahi, Manazilul huruf karya Abil hasan ali Arromani, Rasful ma'ani karya Ahmad bin abduunnur almalqi, Aljana dani fi hurufil ma'ani karya Badruddin hasan bin qasim almurodi, Mughni labib an kutubil a'arib karya Ibnu hisyam Abdullah bin yusuf Al-anshori.

Ilmu yang membahas kajian ini di susun pertama kali oleh Muhammad bin ja'far Al qayrowani pada tahun 371 H atas suruhan dari Abu tamim, salah seorang penguasa negara bagian Afrika. kitab tersebut terdiri dari seribu lembar kertas, penyusunannya menggunakan metode yang mudah dan simple, terdiri dari beberapa macam contoh dan gambaran baik berupa Amr, Nahi, sifat, jukhd, istifham. Dalam kitabnya Muhammad bin ja'far berkata : saya tidak pernah tahu bahwa seseorang pernah mendahuluiku untuk menyusun sebuah kajian ma'ani huruf seperti yang ditulis dalam kitabku ini, dan tidak seorangpun dari daerah ini yang berinisiatif menulis karangan dengan manhaj yang sama, dengan keistimewaan berupa “ mengumpulkan beberapa huruf-huruf yang tidak beraturan dan mudah untuk difaham”. Adapun kitab ma'ani huruf yang pertama kali dicetak dan tersebar luas adalah kitab Mughni labib an kutubil a'arib karya Ibnu hisyam abduallah bin yusuf Al-anshori.³

a) Pengertian Huruf

Hasan bin qasim Al muradi dalam muqaddimah Aljunna Addani berkata: Sebagian ulama ahli nakhwu menjelaskan bahwa tidak dibutuhkan lagi unuk memberi definisi pada huruf, karena huruf hanyalah kumpulan dari kata-kata yang terbatas. Terkait dengan hal ini Hasan bin qasim pun membantahnya, dengan alasan bahwa Hadd atau definisi dari huruf merupakan sebuah keharusan agar bisa memberikan solusi jawaban ketika ada problem dan perbedaan mengenainya.

Ulama lughoh mengartikan huruf dengan beberapa definisi, diantara definisi yang terbaik menurut Al muradi adalah : kalimah yang memberikan makna pada kalimah lainnya. yang dimaksud dengan “kaimah” disini adalah semua jenis kalimah, termasuk didalamnya Isim, fiil dan huruf. Dengan definisi ini diketahui bahwa sesuatu yang bukan berupa kalimah maka tidak dikategorikan sebagai huruf. Seperti hamzah washol, ya tasghir dan sebagainya. Karena huruf-huruf seperi ini dinamakan dengan huruf hijaiyyah dan bukan termasuk huruf ma’ani. Karenanya semua huruf hijaiyyah bukanlah merupakan sebuah kalimah melainkan bagian dari kalimah.

Al farisi menyangkal definisi huruf yang berarti “kalimah yang memberikan makna pada kalimah lainnya” dengan dalil huruf zaidah yang tidak memiliki makna seperti contoh ما و خيرا إنك karena huruf ini tidak menunjukkan makna padaa kalimah lainnya . Almuradi menjawab bahwa huruf zaidah mempunyai makna lebih semisal untuk menguatkan atau taukid dan menerangkan makna banyak sebab banyaknya lafads dengan perantara huruf tersebut, dan kuatnya lafad dihasilkan

dari kuatnya makna, dan makna-makna seperti ini tidak akan bisa ada kecuali disertakan dalam ungkapan ta’bir (kalam).

b) Penamaan huruf

Perbedaan mengenai mafhum huruf bukan saja terjadi pada definisinya, akan tetapi dalam penamaan juga terdapat beberapa versi yang bermacam-macam, ada yang berpendapat bahwa dinamakan huruf karena berada pada pinggir atau ujung kalimah (tarf). dan ia merupakan (fudlah) tambahan. Dan huruf menurut bahasa adalah : tarf. Seperti ucapan orang Arab :

أعاله وهو طرفه أي الجبل حرف
المحدد

Harful jabal adalah ujungnya, yaitu ujung pangkal gunung tertinggi dan terbatas

Sebagian Ulama lain mengatakan bahwa dinamakan huruf karna ia hanya memiliki satu arah Dari beberapa penamaan huruf yang ada, maka makna yang paling jelas dari beberapa makna diatas adalah “karena huruf berada pada ujung sebuah ucapan” (طرف في الكالم). Adapun makna huruf pada ayat diatas adalah kembali pada makna dari pengertian الطرف (ujung), karena seorang yang ragu-ragu diumpamakan seperti orang yang berada pada ujung keyakinannya.⁷

c) Definisi Dalalah.

Manfaat Ilmu dalalah (Semantics) tidak hanya karena termasuk bagian dari ilmu lughoh atau cabang dari beberapa cabangnya. Atau hanya karena sebagai pokok kajian untuk bisa sampai pada batasan yang rinci bagi perkembangan

tanda (makna yang dimaksud) dalam sejarah lafal-lafal Arab. Lebih dari itu semua, manfaat ilmu dalalah memiliki pengaruh yang besar bagi Ahli mantiq, fuisuf, ahli-ahli ilmu psikolog dan sosiologi. Karena bagaimanapun hampir setiap ilmu memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan ilmu dalalah, oleh karenanya dari sinilah akan timbul perbedaan perspektif, wasilah dan tujuan dalam mempelajari ilmu dalalah pada sebuah kalimat atau makna.

Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan huruf bahwasanya ketika kita mengkaji permasalahan huruf dan makna-maknanya, maka tidak akan lepas dari peran ilmu dalalah (semantics), Ilmu ini merupakan cabang ilmu yang mendominasi pada kajian ilmu lughoh. Oleh karenanya sebelum membahas lebih lanjut tentang huruf ma'ani dan masalah dalalah diperlukan untuk memahami definisi dalalah dan pokok-pokok pembahasannya.

Dalalah menurut bahasa merupakan bentuk masdar dari kata fiil madhi دَلَّ دَلًّا, asal dari دَلَّ

berarti makna yang menunjukkan pada sesuatu, dan mengenalkan pada sesuatu tersebut. Seperti perkataan arab : دل عليه يدلّه على الطريق أي سده عليه . dan dalam kitab Attahdib:

ثم عرفته، : دالة بهذا الطريق دلت
8 الطريق إراءة : بالتسدید المراد ان

Pengertian dalalah menurut istilah arab seperti yang diterangkan oleh Assyarif aljurjani (816H) adalah : adanya sesuatu pada sebuah keadaan, dengan mengetahui sesuatu tersebut dipastikan dapat mengetahui sesuatu yang lainnya. sesuatu yang pertama disebut addaal dan sesuatu yang kedua disebut almadlul. Definisi ini merupakan definisi dalalah

secara umum pada setiap rumus yang diketahui.

Adapun menurut istilah modern, Pengertian dalalah yang sederhana adalah: ilmu yang mempelajari makna. Adapun kalimat (Semantique) yang diambil dari kata bahasa Yunani (seimano) "dallun ala", Jika dilihat dari tinjauan ini maka yang akan muncul adalah sebuah makna lain dari kalimat. (sema), atau bisa juga dimaknai dengan "Al alamah" yang berarti tanda, pokok kajiannya berupa sifat yang dinisbatkan pada kalimat asli" (sens) atau (alma'na).¹⁰ Oleh karenanya, jika ilmu dalalah memfokuskan kajiannya pada penganalisaan makna, maka makna dari sebuah dalalah tidak bisa dijelaskan kecuali dengan kalimat, dan kalimat tidak akan bisa hidup kecuali dengan ungkapan (ta'bir) yang meng, baik berupa ungkapan kalimat yang ditulis kitab, dibaca, diucapkan dan didengar, karena dalalah akan berbeda pada setiap ungkapan yang keluar dalam bentuk-bentuknya baik tulisan, bacaan dan seterusnya.

d) Huruf Ma'ani Dan Masalah Dalalah.

Jika sebuah huruf menunjukkan makna pada kalimat lainnya maka huruf tersebut dinamakan huruf maani, dan kaidah ini adalah apa yang telah dirumuskan oleh ahli nahwu, huruf-huruf ini memiliki hubungan yang kuat dalam pemahaman makna-makna dan landasan dasar hukum dari nas-nas Alquran dengan jalan ijtihad atau ta'wil. Karena banyak dalil-dalil hukum dan permasalahan fiqh yang menggantungkan untuk memahami maksudnya dengan cara memahami dalalah (simantik) yang ditentukan oleh huruf pada nas-nas tersebut.

Huruf ini dinamakan huruf-huruf ma'ani karena huruf tersebut mampu menjadikan makna kalimat fiil berubah menjadi kalimat isim. Atau karena menunjukkan pada sebuah ma'na. Dan pada masalah ini telah terjadi perbedaan perspektif antara ulama ushul, nahwu, dan ahli kalam (theologi) dalam memahami kerja kalimat huruf sebagai kaedah nahwu dan dalalah lughowiyah pada hukum-hukum yang berhubungan dengan fiqh dan akidah, dan huruf-huruf tersebut berlaku sebagaimana lafal pada jumlah, dilihat atas dasar dalalahnya (pengertian dari maksudnya). Karena sebagian dari huruf-huruf tersebut ada yang digunakan untuk makna hakikat, majaz dan sebagainya.

Cara mengetahui maksud sebuah dalalah Pada dasarnya untuk mengetahui maksud (dalalah) dari huruf-huruf ini adalah dengan cara merenungi sebuah ucapan (kalam) baik berupa kitab Alqur'an atau Alhadis dan dengan dikembalikan pada asal usulnya dari asbabun nuzul atau asbabul wurud pada kajian Alquran dan alhadis. Imam Assuyuti menyebutkan beberapa kaidah huruf ma'ani pada sebuah kajiannya dengan judul "Al adawat allati yahtaaju ilaha Almufassir" dan beliau berkomentar bahwa mengetahui huruf-huruf tersebut adalah sebuah bekal yang urgen bagi seorang mufassir, dikarenakan banyaknya perbedaan makna sehingga pembahasan (kalam) dan landasan hukum akan terasa berbeda-beda tergantung makna dari huruf-huruf tersebut.

Contoh Perbedaan memahami dalalah huruf

Setelah membahas permasalahan huruf dan dalalah, tentunya kita ingin mengetahui juga bagaima para pakar

bahasa, ushul, akidah, dan ilmu-ilmu shareah lainnya mempraktekan huruf dan dalalahnya menurut perspektif masing-masing. Karena sering kali ditemukan adanya maksud dan tujuan yang tersirat (dalalah) dari sebuah huruf pada nas (teks Alquran atau Al-hadis) menyebabkan pro kontra pada sebuah hukum.

Firman Allah swt pada jumlah "منكم" pada ayat diatas terdapat huruf jer yang memiliki dua kemungkinan makna. Makna tabyin dan tab'ied (keterangan dan sebagian) keduanya membutuhkan dalil yang menjadikan salah satunya lebih unggul dari pada makna lainnya. Azzamakhsari cenderung memilih makna littab'ied dari pada bayan dengan alasan bahwa amar ma'ruf Nahi mungkar adalah kewajiban yang bersifat kifaie (tidak individual). Dan kewajiban tersebut hanya bagi mereka yang mengerti akan mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar, bagaimana mengatur sebuah Amar "perintah" serta melaksanakannya?. Serta bagaimana juga cara mempraktekannya?. Karena orang yang belum mengerti caranya mungkin akan menjerumuskan dengan melarang ma'ruf dan menyuruh mungkar.

Berbeda dengan Zamakhsari, Arrozi 16 mengatakan bahwa huruf jer من pada ayat tersebut memiliki makna Tabyin (penjelas), dan berargumen dengan ayat lain yang dijadikannya sebagai i qorinah sorifah (sesuatu yang membalikkan dalil). Ayat ini adalah :

رُرُ مِنْكَ اَلِ ۙ (17)

Menurut Arrozi ayat ini ditunjukkan kepada orang mukallaf, dan setiap orang mukallaf diwajibkan untuk melaksanakan Amr ma'ruf nahi Mungkar, seperti diwajibkannya menolak

dhoror (bahaya) dari diri mereka, sebagai implementasi atas ayat)

Sebagian ulama mengatakan bahwa maksud (dalalah) dari huruf jer tersebut memiliki dua makna, karena Amar ma'ruf nahi mugkar walaupun diwajibkan kepada semua manusia, akan tetapi jika sudah ada yang sebagian yang mengerjakannya maka gugurlah kewajiban tersebut bagi lainnya.¹⁹

Adapun argumentasi Zamakhsari yang mengatakan bahwa huruf jer tersebut memiliki makna littab'ied (sebagian) dengan alasan-alasan sebagai berikut :

bahwa sebagaimana dari ummat manusia tidak mapu untuk berdakwah maupun untuk Amar ma'ruf nahi mungkar seperti para perempuan, orang-orang yang sakit dan tidak mampu.²⁰

Taklif (beban) ini hanya diwajibkan khusus bagi para ulama, dengan bukti dalil yang tersbesit pada nas tersebut: karena tiga perintah ini “ mengajak kepada hal- hal yang baik, Amar ma'ruf dan nahi mungkar” . oleh karenanya perkara-pekra ini tidak bisa dijalankan apa adanya tanpa dibarengi dengan Ilmu, hikmah dan siasat, dan tidak diragukan lagi bahwa ulama sebagai sebagian dari ummat, bahkan terkadang sebagian dari mereka (ulama) ada yang memiliki ketakwaan yang tinggi dan sebagai seorang panutan yang baik bagi ummatnya. Sehingga pada awalnya pekerjaan ini hanya dilakukan oleh para nabi sebelum diwajibkan bagi patra Ulama juga, berlandaskan ayat :

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.Ibnu hisyam menjelaskan makna-makna lain

dari huruf jer من tersebut, dan ini sebagai bukti adanya perbedaan dari dalalah, dan huruf-huruf maa'ni ini memiliki atau memberi bekas atsar sebagai mana lafal yang bisa memberikan bekas pada sebuah susunan kata yang dimainkan oleh huruf tersebut. Tetapi bagaimanapun untuk menghukumi sebuah susunan kata (siyaqul kalam) bukanlah hal yang mudah.

Masalah ini adalah asal dari perdebatan para Ulama yang memiliki perspektif masing- masing dalam memahami huruf-huruf ma'ani ini. Sehingga sebagian kaum Zindiq berpegangan

Artinya : Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

untuk mencela sebagian Sahabat, karena Sebagian orang zindiq menganggap bahwa huruf jer من di ayat tersebut memiliki makna littab'ied, sementara yang benar adalah littabyin (penjelas). Dan maksud dari ayat tersebut adalah “ Orang-orang yang beriman adalah mereka (para sahabat). Perbedaan perspektif juga terjadi pada ayat berikut :

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.

Huruf jer من pada ayat ini memiliki makna tabyin bukan tab'ied. Oleh karenanya yang dimaksud dalam ayat ini adalah semua orang yang bertaqwa dan berbuat baik. Adapun golongan yang menyalahi jumbuh atau mayoritas ulama tentang makna-makna

dari huruf tersebut dihukumi golongan kafir karena telah menyalahi kesepakatan ulama (ijma)27.

Maka ketika kita ingin memahami makna dibalik sebuah nash yang memiliki makna dalalah yang muhtamil (mungkin iya dan tidak) , kita harus mengambil apa yang dinamakan dengan : pengumpulan qorinah (tanda-tanda) karena dengan bantuan qorinah tersebut kita bisa memahami makna yang dimaksud oleh pembicara atau mutakallim dan sohibussaar'ie (Allah dan rasulnya) dan keberadaan qorinah ini terkadang ada bersamaan dengan nash atau diluar nash. Kita menggunakan huruf-huruf ini sebagaimana morfologi seperti yang istilahkan oleh ulama kontemporer, dan apa yang ditinggalkan dari atsar pada makna sebuah ucapan. Sebaliknya ayat ini menjelaskan bahwa puasa itu berakhir pada waktu dimulainya waktu malam. Dan jika waktu malam dimasukkan menjadi waktu puasa maka dihukumi puasa Wishol yang dilarang oleh syareah dalam sebuah nash lain (nas hadis). Larangan puasa whisol ini menjadi sebuah qorinah yang menunjukkan bahwa waktu malam tidak masuk dalam ghoyah pada ayat tersebut

Kesimpulan

Ma'ani adawat adalah sebuah kajian ilmu yang lahir seiring perkembangan tafsir- tafsir Alqur'an, dimana pada saat itu ulama Arab khususnya mufassirin membahas kajian makna-makna yang berbeda untuk menafsiri satu nash yang sama dalam Alqur'an, sehingga pada akhirnya ilmu adawat ini menjadi sebuah konsentrasi pada ilmu lughoh secara khusus. Tidak hanya sebatas kajian tafsir dan lughoh,

huruf-huruf ma'ani yang memiliki dalalah beraneka ragam juga memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu-ilmu lainnya seperti Ushul fiqh, aqidah, fiqh, dan ilmu sherah pada umumnya. Sehingga menimbulkan perdebatan yang tidak berujung antara madazhab-madzhab fiqih dan aqidah. Dikarenakan mereka menggunakan perspektif kaidah istidlal nya menurut teori masing-masing.

Melihat pentingnya kajian ini, maka urgen bagi siapapun untuk mengkaji ilmu dalalah dan semua yang berkaitan dengan lughoh secara matang, demi memahami maksud dan tujuan syariah dari sebuah teks arab baik berupa Alquran Alhadis atau ijtihad-ijtihad para ulama terdahulu yang dituliskan dalam kitab-kitabnya. sehingga setiap pengkaji bisa mengerti argumen-argumen ulama salaf dari perbedaan istimbathnya pada masalah furuiyyah atau aqoidiyyah.

Daftar Pustaka

- Alquran karim.
Abu Yahya Alansori, Fatkhurrahman Bikasfi ma yaltabisu minal Quran Ta'liq Muhammad ali assobuni. Darul fikr, Beirut Libanon 1403H.
Ahmad bin Abdunnur Almalqi, Rasful mabani fisyarhi huruful ma'ani, Di tahahqiq oleh Ahmad muhammad alharri, (matbuah majmahlughoh al arabiyah. Damascus).
Arrozi, Tafsir Alkabir (dar al fikr Beirut 1987)
Assuyiti, Al itqon fiulumil quran. Maktabah Assaqofiyah. Beirut Libanon
Azzabidi, Taajul arus(maktabah Alkwaiti)

Azzamakhsari Alkasyaf, Darul fikr Beirut.

Assarkhosi, Ushulu sarkhasi . Tahqiq Abul wafa Alafghani Beirut libanon.

Farid awad haidar, Ilmu dalalah dirosah nadoriyyah wa tatbiqiyyah(maktabah aladab. Cairo 2005)

Fakhruddin qabawah, dalam muqodimmah tahqiq kitab Aljuna addani fihurufil ma'ani

karya Hasan bin qasim Almuradi (Dar kutub ilmiah, Bierut)

Fathullah ahmad sulaiman, Madkhol ila ilmiddalalah,(maktabah aladab. Cairo)

Hasan bin qasim Almuradi Aljuna addani fihurufil ma'ani (Dar kutub ilmiah, Bierut)

Ibnu Hisyam Al anshori, Mughni labib an kutubil a'arib, Tahqiq Muhammad muhyiddin abdul hamid, Maktabah Alashriyyah Soida, Libanon, 1987.

Imam Qorofi , Tanqihul fushul fihtisoril mahsul fil ushul, di tahqiq oleh Toha abdurrauf said (darul fikr. Kairo.) 1992

Sayyid yusuf, sikologia allughoh walmard alaqli. (kitab alamul ma'rifah. Kuwait 1990